

BAB II

FILM DAN PORNOGRAFI

A. Sejarah Film Indonesia

1. Film Indonesia Dari Masa Ke Masa

Pada dekade 1990-an dapat dikatakan sebagai masa film seks, selama periode ini tak kurang dari 50 film bertema seks diproduksi di tengah kelesuan produksi film nasional. Produser film tampaknya berupaya menarik perhatian penonton kelas menengah kebawah dengan film seks. Film jenis ini diputar di bioskop kelas dua, bukan di bioskop berjangkauan nasional. Saling Said mencatat bahwa dari seluruh film yang mengikuti seleksi FFI 1990, 27 persen dari sosok karakter kelas menengah yang ditampilkan didalamnya digambarkan melakukan hubungan seks diluar perkawinan. Mereka juga tidak melibatkan pelacur dalam hubungan ini, melainkan teman, bawahan, atau tetangga. (Nugroho dan Herlina, 2013: 281)

Data menunjukkan, bahwa pada 1994 terdapat 26 judul film di produksi, 1995 (22), 1996 (34) dan 1997 (32). Ditengah kondisi serba sulit ini terutama sejak 1992 – 1997 muncul film-film seks berkualitas rendah yang mengeksploitasi seks semata dengan judul-judul yang erotis, diantaranya Gadis Metropolis (1992), Ranjang yang Ternoda (1993), Gairah Malam (1993), Pergaulan Metropolis (1994), Gairah Terlarang (1995), Akibat Bebas Seks (1996), Permainan Erotik (1996), dan Gejolak Seksual (1997). Dalam film-film itu, muncul nama nama

artis muda seperti Febby R Lawrence, Inneke Koeshrawati, Kiki Fatmala, Gitty Srinita dan Sally Marcelina. Bahkan, sempat juga dibuat film-film *soft porn* yang dibuat secara diam-diam. Ciri utamanya adalah seluruh nama kru, dan artis diubah dengan nama amerika atau mandarin serta di edarkan gelap kepasar hongkong hingga Taiwan.

Dalam seleksi FFI 1987, adegan seks masih menjadi menu utama dalam film nasional. Dari seluruh film yang diseleksi, 47% menampilkan hubungan seksual. Hal yang menarik, tidak ada satupun hubungan badan itu yang melibatkan pelacur. Penggambaran hubungan seks dalam film-film yang mengikuti FFI 1987 terjadi antara pemuda dengan pacarnya (Naga Bonar dan Cinta Cuma Sepenggal Dusta), dengan keluarga istri (Dibalik dinding kelabu), dengan pasien sendiri (Tujuh Manusia harimau), antara perempuan masokis dengan lelaki sadis (Penyesalan Seumur Hidup), atau antara seorang nyonya rumah dengan seorang pemuda (Arini). Perlu juga di sebutkan terjadinya hubungan lesbian dalam sebuah film, seperti dalam film Cinta Hanya Sepenggal Dusta. (Nugroho dan Herlina, 2013:283-284)

Film seks kadang dipadukan dengan komedi, biasanya dengan kehadiran para perempuan pemeran pendukung difilm komedi yang berpakaian minim. Film-film Warkop Prambos (kemudian beralih nama menjadi Warkop DKI) yang telah diproduksi sejak 1970-an, diawal 1990-an semakin massif menempatkan perempuan seksi sebagai teman

para pelawak. Para perempuan yang sebenarnya dalam cerita dianggap perempuan baik-baik berpakaian sangat seksi di rumah, pantai, kolam renang, di mana saja bahkan kadang tanpa alasan jelas. Mereka menjadi objek tatapan pelawak dan penonton sekaligus objek kelucuan, misalnya melalui adegan rok tersingkap, baju robak dan semacamnya. (Nugroho dan Herlina, 2013:284)

2. Adegan Pornografi dalam Film Indonesia

Menurut Lesmana dalam Rochimah dan Junaedi (2012: 316) *Softcore pornography* menjadi jenis pornografi yang lazim ditemui dalam film Indonesia. Peredaran jenis pornografi ini bermula dari film-film Indonesia yang diputar di gedung bioskop yang mulai berani mempertontonkan adegan panas dalam *scene-scene*-nya. Di tahun 1988, film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* yang dibintangi oleh Yurike Pratisca menggegerkan masyarakat, karena berani menampilkan adegan yang dikategorikan sebagai *softcore pornography*.

Selain dibuat dalam format pita seluloid untuk pemutaran di gedung bioskop, film ini juga dibuat dalam format pita video. Di berbagai rental video pada dekade 1980-an sampai dengan pertengahan dekade 1990-an, film-film Indonesia menghiasi berbagai rak rental video dengan beragam judul yang semakin berani. Pada tahun 1994 misalnya, dari 26 judul film yang diproduksi, sekitar 80% di antaranya berbau pornografi dan kekerasan. Beberapa judul film Indonesia di

masa ini adalah, *Ranjang yang Ternoda, Ranjang Pemikat Asmara, Janda Kembang, Skandal Iblis, Misteri Permainan Terlarang, Akibat Hamil Muda dan Sorgaku Nerakaku*. Sebenarnya di masa ini Lembaga Sensor Film (LSF) memiliki peran besar dalam sensor film yang diproduksi atau diimpor ke Indonesia. Setiap film yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor harus dipresentasikan dulu ke LSF, untuk kemudian dilihat oleh sebuah komite kecil yang umumnya terdiri dari tiga orang. Jika ketiga anggota komite kecil ini tidak dapat menentukan layak tidaknya sebuah film beredar, maka film yang belum ditentukan kelayakannya untuk beredar di masyarakat akan ditentukan oleh keseluruhan anggota LSF (Sen dalam Rochimah dan Junaedi, 2012: 316).

Dilihat dari sejarahnya institusi sensor memang lekat dengan kepentingan politik, sehingga tak ayal jika kemudian isu pornografi dalam perjalanannya agak terabaikan dalam regulasi sensor, walaupun dalam berbagai pemberitaan media massa isu pornografi selalu menjadi isu yang mengemuka dalam persoalan sensor. Hal ini memang bisa dimaklumi karena selama masa Orde Lama dan lebih terutama di masa Orde Baru, isu politik dalam film yang beredar di Indonesia merupakan isu sensitif. Gunting sensor lebih tajam dalam isu politik yang dianggap membahayakan stabilitas negara dan serempak sensor yang menggunting isu politik dalam film ini tidak di-*blow up* dalam pemberitaan di media massa. Ini dilakukan tentu dengan alasan

menjaga stabilitas negara. Ini berbeda dengan isu pornografi yang saat tersandung badan sensor secara terbuka lebih banyak mendapat porsi pemberitaan di berbagai media massa, walaupun sebenarnya perhatian negara terhadap isu pornografi tidak sebesar dengan isu politik. Sebelum melihat bagaimana regulasi tentang pornografi terabaikan, ada baiknya kita melihat bagaimana sebenarnya institusi sensor film terbentuk di Indonesia. (Rochimah dan Junaedi, 2012: 317)

Menurut Junaedi dalam Rochimah dan Junaedi (2012: 318). Puncak *trend* film porno, yang memposisikan perempuan sebagai obyek eksploitasi, berlanjut pada dekade 1990-an. *Softcore pornography* menjadi genre film yang mampu bertahan di tengah gempuran film Hollywood dan daya beli masyarakat untuk membeli tiket bioskop yang semakin menurun. Perkembangan teknologi, yang ditandai dengan kemunculan cakram digital dalam format VCD menjadi tantangan baru dalam dekade ini. Masyarakat yang daya belinya turun lebih memilih untuk menyewa kaset VCD dari rental daripada membeli tiket bioskop. Fenomena lain yang tidak bisa dilupakan adalah pembajakan yang merajalela di Indonesia. Cakram VCD bajakan dijual bebas oleh para pedagang kaki lima. Kompilasi dari berbagai faktor inilah yang menyebabkan film Indonesia semakin terpuruk.

Jika dibandingkan dengan era 1990- an, kondisi per filman Indonesia sudah jauh berbeda saat ini. Produksi film kembali

menggeliat secara kuantitas. Secara kualitas, penyelenggaraan Festival Film Indonesia (FFI) memberikan pe- nanda bahwa film Indonesia patut diper- hitungkan. Sayangnya, isu pornografi yang menjual seksualitas juga menggeliat berbarengan dengan kebangkitan film Indonesia. Jika dulu ikon bom seks bernama Suzanna, Yurike Pratisca dan Sally Marcellina, maka kini julukan tersebut melekat pada Dewi Perssik, Andy Soraya, Julia Perez dan artis-artis lain yang berani tampil berani dalam *scene* film yang mereka bintang. Kebangkitan dengan diboncengi film murahan yang dibuat secara instan untuk sekedar meraup penjualan tiket membawa film Indonesia pada elegi (Rochimah dan Junaedi, 2012: 318).

B. Profil Film Comic 8: Casino Kings Part 1

Gambar 2.1 Poster Film Comic 8: Casino Kings Part 1



Sumber: <https://www.bintang.com/celeb/read/2461598/comic-8-casino-kings-part-1-poster-film-terbaik-di-iboma> di akses pada tanggal 24 Juli 2018.

Judul : Comic 8 Casino Kings Part 1

Genre Film : Aksi, Komedi

Durasi : 101 menit

Sutradara : Anggi Umbara

Produser : Frederica

Pemeran : Mongol Stres, Ernest Prakasa, Kemal Pahlevi, Bintang Timur, Babe Cabita, Fico Fachriza, Arie Kriting, Ge Pamungkas, Indro Warkop

Produksi : Falcon Pictures

Award :

Tabel 2.1. Penghargaan Film Comic 8: Casino Kings Part 1

No.	Nama Festival	Tahun	Keterangan
1	Hari Film Nasional	2016	Film Terlaris 2015, Ketiga.
2	Indonesia Box Office Movie Award	2016	Poster Film Terbaik
3	Indonesia Box Office Movie Award	2016	Trailer Film Terbaik
4	Indonesia Box Office Movie Award	2016	Frederica sebagai Produser Terbaik
5	Festival Film Bandung	2015	Prisia Nasution sebagai Pemeran Pembantu Wanita Terpuji.
6	Festival Film Indonesia	2015	Epics FX Studios sebagai Penata Efek Visual Terbaik.

7	Festival Film Indonesia	2015	Prisia Nasution sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik.
---	-------------------------	------	---

Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c022-15-855551_comic-8-casino-kings-part-1/award#.W1acfa2B1o4 dan <https://www.bintang.com/celeb/read/2461464/daftar-lengkap-pemenang-iboma-2016-di-sctv>, diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

1. Sinopsis Film Comic 8 Casino Kings Part 1

Comic 8: Casino Kings Part 1, menceritakan tentang misi kedelapan agen rahasia yang berada di bawah pimpinan Indro Warkop yang ditugaskan untuk menyamar menjadi *comic* atau *stand up comedian*, demi mencari seorang *comic* yang menjadi penghubung ke seorang *master criminal* bernama The King, yang terkenal sebagai raja perjudian pemilik kasino paling spektakuler di Asia.

Untuk mencari kasino tersebut dan menangkap The King, kedelapan *comic* tersebut harus melewati banyak proses dan hambatan, dari menghindari kejaran penyelidikan Interpol dan pihak kepolisian akan peristiwa perampokan bank dalam misi sebelumnya, sampai harus menghadapi pasukan pembunuh, kelompok preman dan penjahat cap kampak yang cukup memberi kejutan dan kerepotan untuk mereka.

(<http://idfilmcritics.com/indonesian-movie/comic-8-casino-kings-part-1-2015-review/> di akses pada tanggal 19 November 2018)

C. Profil Film Comic 8: Casino Kings Part 2

Gambar 2.2 Poster Film Comic 8: Casino Kings Part 2



Sumber: <https://www.wowkren.com/berita/tampil/00098612.html> diakses pada tanggal 24 Juli 2018.

Judul	: Comic 8 Casino Kings Part 2
Genre Film	: Aksi, Komedi
Durasi	: 95 menit
Sutradara	: Anggi Umbara
Produser	: HB Naveen, Frederica
Pemeran	: Mongol Stres, Ernest Prakasa, Kemal Pahlevi, Bintang Timur, Babe Cabita, Fico Fachriza, Arie Kriting, Ge Pamungkas, Indro Warkop
Produksi	: Falcon Pictures

1. Sinopsis Film Comic 8 Casino Kings Part 2

Kedelapan agen rahasia (Arie Kriting, Babe Cabiita, Bintang Bete, Ernest Prakasa, Fico Fachriza, Ge Pamungkas, Kemal Palevi, Mongol) yang memakai nama samaran “Comic 8” kembali beraksi.

Mereka dijebak oleh The King (Sophia Latjuba) bersama pasukannya yang dipimpin Isa (Donny Alamsyah) dan Bella (Hannah Al Rashid), serta seorang konspirator licik bernama Dr Pandji (Pandji Pragiwaksono). Mereka terpaksa bertaruh akan kelangsungan hidup mereka, di dalam judi online yang tersebar ke para Raja Judi di seluruh dunia.

Tahap demi tahap harus mereka lewati. Pada saat sama, Indro Warkop yang menjadi buruan agen Interpol bernama Chintya (Prisia Nasution), juga ikut terjebak ke dalam permainan judi online di pulau tersembunyi itu bersama seorang Satpam (Ence Bagus) yang hadir pada waktu dan tempat yang salah. (http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c022-16-606416_comic-8-casino-kings-part-2#.W_JH662B1o4 di akses pada tanggal 19 November 2019)

D. Sejarah Singkat Falcon Pictures

Pada tahun 2010 Falcon Pictures didirikan oleh HB Naveen bersama Frederica. Meski belum genap 10 tahun hadir di industri perfilman Indonesia, rumah produksi ini cukup diperhitungkan. Tercatat dalam situs resminya, hingga kini Falcon sudah merilis 23 judul film. Namun, 10 film awal yang dirilis oleh Falcon terbilang gagal. Bahkan membuat rugi sekitar

Rp30 miliar. (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170331161327-220-204134/falcon-pictures-kuda-hitam-berdarah-india-yang-lari-kencang> di akses pada tanggal 19 November 2018).

Falcon Pictures adalah salah satu mesin produksi film box office Indonesia yang sukses menghadirkan karya sineas Tanah Air. Beberapa film Indonesia laris di pasaran berasal dari rumah produksi ini. Produksi filmnya dimulai dari film *Comic 8 Casino King Part 1* yang berhasil meraih 1,6 juta penonton, kemudian dilanjutkan *Comic 8 Casino Kings Part 2* yang meraih 1,2 juta penonton. Falcon menorehkan prestasinya lewat film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* yang berhasil menarik animo lebih dari 1 juta penonton kurang dari 3 hari diputar di bioskop. Dalam masa penayangannya, film remake *Warkop DKI* ini sukses menggaet hingga 6,8 juta penonton.

Pada umumnya film-film yang dirilid oleh Falcon berbiaya produksi yang tinggi. Memperkirakan titik impas akan tercapai rata-rata dengan jumlah penonton minimal 1 juta orang. Biaya promosi juga menjadi senjata Falcon untuk mendongkrak penjualan filmnya. (<https://swa.co.id/swa/trends/cita-cita-besar-falcon-pictures-untuk-jadi-studio-film> diakses pada tanggal 19 November 2019)

E. Tentang Film *Comic 8: Casino Kings*

Film yang belum genap tayang dua pekan di bioskop, *Comic 8: Casino Kings* sudah menggaet 668.502 penonton. Dilansir *FilmIndonesia.or.id* berada di bawah *Comic 8: Casino Kings*, bertengger

film drama *Surga yang Tak Dirindukan* dengan perolehan 431.245 penonton. Kemudian, film *Lamaran* 81.933 penonton, *Mencari hilal* 8.719 penonton dan *Pizza Man* 19.208 penonton. Perolehan penonton *Comic 8: Casino Kings* sekaligus menyingkirkan *Di Balik 98* yang sempat menjadi film Indonesia terlaris sepanjang 2015 dengan jumlah penonton 648.947. (<http://hiburan.metrotvnews.com/read/2015/07/27/151061/comic-8-casino-kings-film-terlaris-tahun-ini?q=Search> di akses pada tanggal 19 November 2018)